
EVALUASI KUALITAS VISUAL LANDSKAP WISATA PANTAI BALEKAMBANG DI DESA SRIGONCO, KABUPATEN MALANG

Evaluation Of Landscape Visual Quality Of Balekambang Beach Tourism In Srigonco Village, Malang District

Debora Budiyo
Dosen Arsitektur Lanskap
Universitas Tribhuwana
Tunggadewi Malang
Email debora_shif@yahoo.com

Hesti Triana Soelistyari
Dosen Arsitektur lanskap
Universitas Tribhuwana
Tunggadewi Malang

ABSTRACT

Balekambang beach area has the potential of natural resources and high visual landscape either natural and man made. These conditions make Balekambang beach area become one of the objects and attraction destinations in Malang district for the local and foreign tourists. Aesthetic landscape visual is one of the driving factors of the area to be visited to release stress from routine work. However, the current conditions of the landscape arrangement of Balekambang tourism beach are not yet appropriate, so that visual potential has not been optimally utilized. Based on these conditions evaluation efforts of landscape visual quality of Balekambang tourism beach needed to be done. The main purpose of this research was to evaluate the landscape quality visual of Balekambang tourism beach in Srigonco village, Malang district. While the specific purpose of this research was to determine and to assess the visual quality of Balekambang beach tourism area by estimating the beauty and defining the beauty zone of Balekambang beach tourism area based on the perception of respondents. This research used a survey method. The analysis method used Scenic Beauty Estimation (SBE) and Semantic Differential (SD). The results showed that generally the visual quality of Balekambang beach is categorized as medium beauty. The zone of the medium beauty quality area was 17.12 ha (56.84%) of the total area. The zone of high beauty quality area was 4 ha (13.16%). While the zone of low beauty quality area was 9 ha (30%).

Key words : Balekambang Beach, Evaluation of Visual Quality, Scenic Beauty Estimation, Semantic Differential, Malang District

PENDAHULUAN

Kawasan pantai Balekambang memiliki potensi sumberdaya alam dan visual yang tinggi baik lanskap alami maupun binaan. Kondisi tersebut menjadikan kawasan pantai Balekambang merupakan salah satu destinasi objek dan atraksi di Kabupaten Malang oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Visual lanskap yang estetik merupakan salah satu faktor pendorong suatu kawasan dikunjungi untuk melepaskan kepenataan dari rutinitas pekerjaan. Namun

kondisi saat ini, penataan lanskap wisata pantai Balekambang kurang sesuai sehingga potensi visual belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Penataan lanskap kawasan wisata yang optimal apabila menempatkan elemen-elemen lanskap yang fungsional dan estetik. Penataan lanskap dengan pemanfaatan visual lanskap dapat meningkatkan pengunjung suatu kawasan sehingga dapat memberikan nilai ekonomi. Selain itu, keberadaan visual dapat menjadi indikator

keadaan kualitas suatu lanskap, tapak, atau bentang alam. Menurut Budiyo (2014), semakin tinggi kualitas visual suatu lanskap menunjukkan struktur lanskap beragam dan pada umumnya bersifat alami. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan preferensi manusia menentukan keindahan suatu lanskap tinggi apabila lanskap tersebut dalam kondisi alami.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu upaya evaluasi kualitas visual lanskap wisata pantai Balekambang. Evaluasi yang dilakukan adalah melakukan penilaian pendugaan kualitas visual lanskap wisata pantai Balekambang melalui *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD). SBE dan SD merupakan metode survei untuk menilai estetika lanskap berdasarkan persepsi. SBE merupakan metode pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. Konsep SBE merupakan konsep yang interaktif dan penilaian meliputi kondisi yang dirasakan dari suatu lanskap dan kriteria penilaian dari penilai (Daniel dan Boster, 1976). Sedangkan SD mengukur reaksi masyarakat terhadap konsep-konsep dan kata-kata stimulus melalui rating pada skala bipolar yang di batasi kata sifat (*adjective*) yang berlawanan (Osgood, Suci, dan Tannenbaum, 1957).

Penilaian lanskap wisata pantai Balekambang dengan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential*

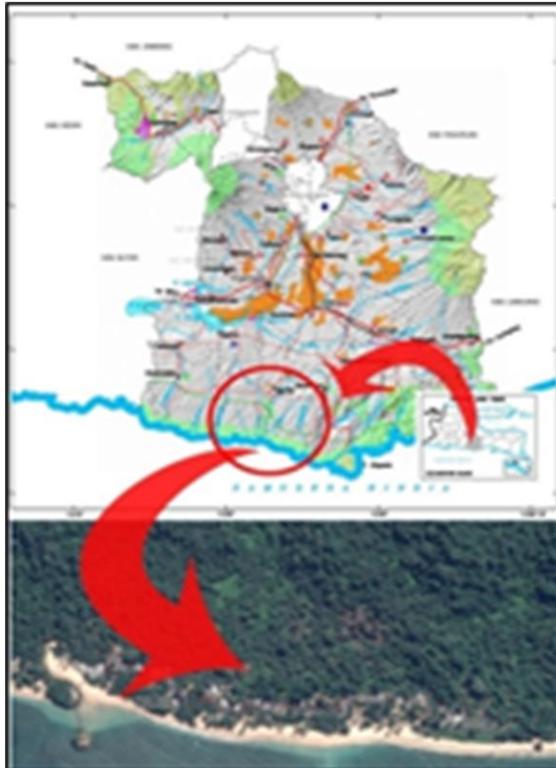
(SD) dapat mengetahui nilai estetika. Peningkatan nilai estetika baik secara fisik maupun estetika lingkungan diduga berpengaruh terhadap perilaku pengguna, oleh karena itu perlu dilakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan diharapkan dapat mengetahui nilai kualitas visual lanskap wisata pantai Balekambang sehingga dapat menentukan model penataan lanskap yang akan dikembangkan sebagai potensi kawasan wisata pesisir di Kabupaten Malang.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengevaluasi kualitas visual lanskap wisata pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) Menentukan dan menilai kualitas visual kawasan wisata pantai Balekambang berdasarkan pendugaan keindahan dan 2) Menentukan zona keindahan kawasan wisata pantai Balekambang berdasarkan persepsi responden.

METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di kawasan pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Gambar 1). Panjang pantai Balekambang 1.3 km dan panjang garis pantai 200 meter dari titik pasang tertinggi dengan luas 30.12 ha. Waktu penelitian dilakukan selama 8 bulan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental berkaitan dengan pemilihan lokasi, responden, analisis data, dan evaluasi visual lanskap. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu 1) pengumpulan dan pengklasifikasian data, 2) analisis data, dan 3) zona kualitas visual kawasan Pantai Balekambang.

1. Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui survei di lokasi penelitian

yaitu penentuan konsep dan lanskap, pengambilan dan seleksi foto yang representif, dan penilaian keindahan lanskap oleh 60 responden mahasiswa Arsitektur Lanskap. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terkait dengan penelitian.

2. Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik untuk menguji preferensi responden. Pendugaan kualitas visual dilakukan melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk menduga nilai keindahan lanskap berdasarkan panorama tertentu (Daniel dan Boster, 1976). Persamaan matematik dari rumusan pendugaan nilai keindahan, sebagai berikut:

$$SBEx = Xyx - Zyo \times 100$$

Dimana:

SBEx : nilai pendugaan keindahan pemandangan suatu lanskap ke x

Zyx : nilai rata rata z lanskap ke x

Zyo : nilai rata rata z suatu lanskap tertentu sebagai standar

Kemudian dilakukan metode *Semantic Differential* (SD) yaitu dengan memberikan bobot nilai pada selang nilai tiap variabel dari slide gambar yang ditampilkan (Osgod, Suci dan Tannenbaum, 1957). Selanjutnya dihitung nilai rata-rata yang

diberikan responden untuk tiap kriteria dengan rumus:

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n}$$

Dimana:

X_{ij} = rata-rata bobot nilai yang diberikan responden terhadap gambar untuk kriteria j

X_{ij} = bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk gambar ke-i kriteria j

N = jumlah total responden

i = gambar (1,2,3,.....,n)

j = kriteria (1,2,3,.....,n)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Pantai Balekambang

1. Aspek Biofisik

Pantai Balekambang terletak di Desa Srigonco yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bantur dan secara administrasi terletak di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara geografis Desa Srigonco terletak diantara 122°31'-122°34' BT dan 8°23' LS-8°24' LS. Batas wilayah yaitu sebelah Utara dengan Desa Sumber Bening, sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia, sebelah Timur dengan Desa Wonorejo, dan sebelah Barat dengan Desa Bandungrejo.

Luas wilayah Desa Srigonco adalah 1853 km² (BPS, 2016).

Secara geomorfologi kondisi alam pesisir Balekambang sebagian besar berbukit dan datar dengan sifat fisik berupa batu-batuan. Pasang surut di kawasan pesisir Balekambang termasuk campuran cenderung semi-diurnal. Hal ini menunjukkan terjadinya pasang surut dua kali sehari dengan ketinggian pasang yang berbeda-beda (Lalli dan Timothy, 1993). Gelombang yang terjadi cukup besar sehingga kawasan pesisir cukup berbahaya untuk aktivitas akuatik. Substrat dasar yang dimiliki oleh pesisir yang berbentuk pantai.

Kawasan pesisir Balekambang memiliki musim kemarau dan penghujan. Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Berdasarkan BMG Malang (2016), suhu rata-rata kawasan pesisir Balekambang 25-28.9°C. Curah hujan di pesisir Balekambang antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam yaitu rata-rata 3.4-284.9 mm/bulan.

Pola penggunaan lahan yaitu lahan atas sampai lahan bawah meliputi hutan lindung dan hutan jati, pertanian lahan kering, pemukiman, dan kawasan wisata (Bappeda, 2015). Rencana tata ruang wilayah Desa

Srignonco adalah hutan lindung. Hal ini menunjukkan Desa Srignonco berfungsi sebagai kawasan penyangga yang memiliki peranan dalam melindungi ekosistem pesisir.

Kawasan pesisir Balekambang memiliki ekosistem teresterial dan akuatik. Ekosistem teresterial adalah hutan lahan atas. Sedangkan ekosistem akuatik adalah hutan mangrove, hutan rawa, pantai, dan terumbu karang. Keberadaan ekosistem tersebut merupakan potensi sumberdaya alam yang memiliki fungsi dan peran yang saling terkait. Oleh karena itu perlu menjaga dan melestarikan sumberdaya tersebut. Vegetasi umum di kawasan pesisir Balekambang yaitu formasi *Pascaprae*, *Barringtonia*, *Mangrove*, *Nypa*, dan hutan lahan atas.

2. Aspek Sosial

Faktor kependudukan memiliki peran yang penting dalam proses suatu perencanaan, desain, dan pengelolaan kawasan pesisir. Pada dasarnya pembangunan ditunjukkan sebesar-besarnya untuk memenuhi kepentingan penduduk. Jumlah penduduk Desa Srignonco sebesar 4658 jiwa, memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sebagian besar penduduk beragama Islam (BPS, 2016). Sarana dan prasarana cukup memadai di Desa Srignonco sehingga memiliki potensi dalam mendukung rencana wisata pesisir Balekambang.

3. Aspek Wisata

Pantai Balekambang memiliki banyak potensi sumberdaya alam dan budaya. Kawasan pantai Balekambang berkembang dimulai dengan pembangunan pura pada tahun 1987. Selanjutnya pada tahun 1997 kawasan pantai menjadi salah satu tujuan destinasi wisata kabupaten Malang yang dikelola oleh PT. Jasa Yasa sehingga berkembang sampai saat ini. Daya tarik wisata pesisir karena berada diantara bebatuan tebing dan pantai sehingga memiliki karakter pemandangan lanskap desa pesisir yang alami dan indah. Selain itu pantai Balekambang terdapat pura Hindu yang digunakan sebagai kawasan ritual agama setiap tahun.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang Tahun 2016, lima tahun terakhir yaitu periode tahun 2011 sampai 2015 jumlah kunjungan meningkat yaitu rata-rata wisatawan domestik 124.250 orang/tahun dan wisatawan asing 45 orang/tahun. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan fasilitas pada kawasan pantai Balekambang.

Analisis Kualitas Visual Pantai Balekambang

1. Kawasan Visual Pantai Balekambang

Kawasan Pantai Balekambang memiliki luas sebesar 30.12 ha yang terdiri

dari kawasan hutan lahan atas memiliki luas 11.81 ha, kawasan mangrove memiliki luas 6.42 ha, dan kawasan pantai memiliki luas 11.89 ha. Hal ini menunjukkan kawasan pantai dan lahan hutan atas merupakan elemen lanskap yang dominan di kawasan Pantai Balekambang.

2. Kawasan Pantai Balekambang merupakan salah satu pantai yang masih terjaga keasliannya, hal ini didukung oleh elemen lanskap yang ada. Salah satu menjaga keberlanjutan Pantai Balekambang adalah terjaganya keindahan lanskap. Pengambilan visual lanskap dengan melakukan metode penilaian *Scenic Beauty Estimation* (SBE) pada Pantai Balekambang. Penilaian SBE dilakukan dengan menentukan jarak titik pengambilan yang telah ditentukan yaitu 200 meter dengan jumlah sebanyak 11 titik lanskap dan setiap titik diwakili 4 lanskap (arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat) (Gambar 2).

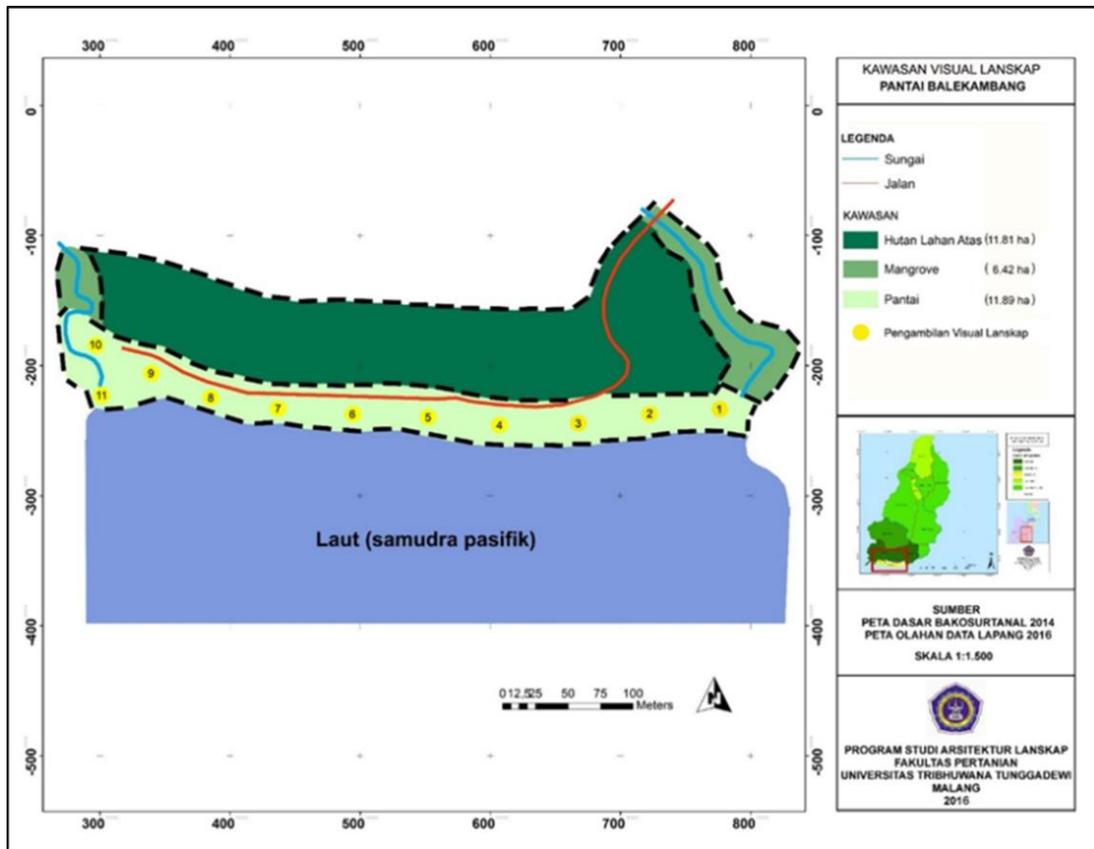
Titik 1 (Lanskap 1-4), Titik 2 (Lanskap 5-8), Titik 3 (Lanskap 9-12), Titik 4 (13-16), Titik 5 (Lanskap 17-20), Titik 6 (Lanskap 21-24), Titik 7 (Lanskap 25-28), Titik 8 (Lanskap 29-32), Titik 9 (Lanskap 33-36), Titik 10 (Lanskap 37-40), Titik 11 (Lanskap 41-44). Setiap titik memiliki perbedaan karakter lanskap di Kawasan Pantai Balekambang. Perbedaan karakter lanskap diharapkan akan memberikan perbedaan preferensi responden

dalam melakukan penilaian kualitas visual lanskap Pantai Balekambang.

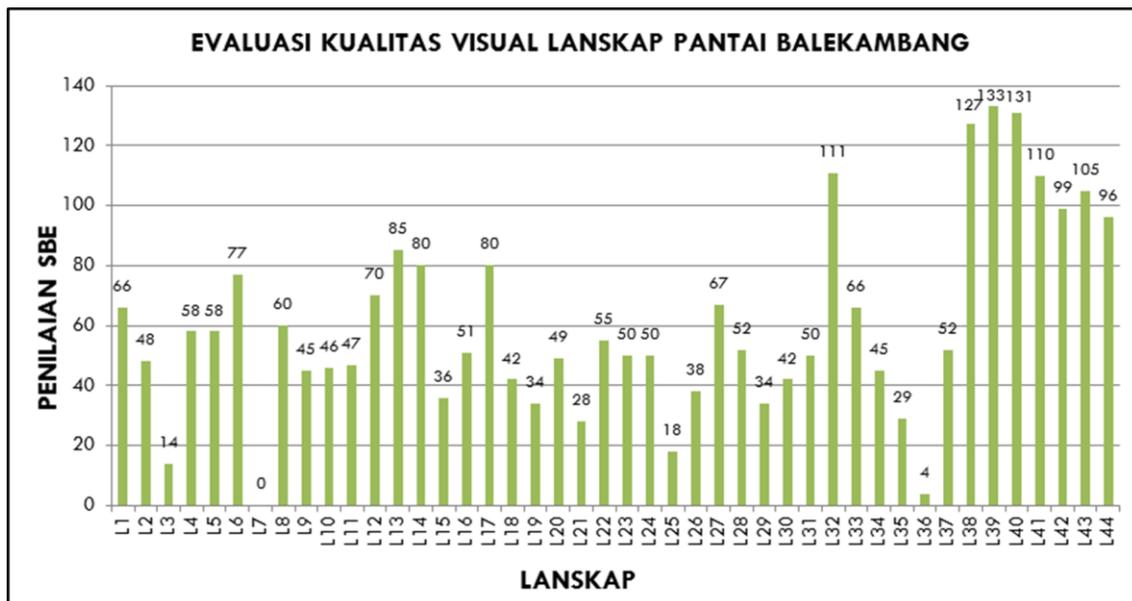
3. Penilaian *Scenic Beauty Estimation* (SBE)

Pantai Balekambang merupakan salah satu elemen daya tarik lanskap yang potensial di Kabupaten Malang. Hasil analisis kualitas estetika di pantai Balekambang dilakukan melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Lanskap yang ditampilkan pada responden berjumlah 44 karakter lanskap yang berbeda. Klasifikasi keindahan lanskap di Pantai Balekambang yaitu keindahan tinggi (T), keindahan sedang (S), dan keindahan rendah (R).

Gambar 3 menunjukkan nilai SBE dengan kisaran 0 sampai 133. Klasifikasi lanskap keindahan tinggi (T) memiliki nilai 89-133 yaitu lanskap (32, 38, 39, 40, 41, 42, 43, dan 44) artinya lanskap tersebut merupakan karakter lanskap yang paling bagus dan memiliki tingkat preferensi yang paling tinggi dari responden. Lanskap keindahan sedang (S) memiliki nilai 45-88 yaitu lanskap (1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 27, 28, 31, 33, 34, dan 37) artinya karakter lanskap yang cukup bagus dan memiliki tingkat preferensi yang sedang dari responden. Sedangkan lanskap keindahan rendah (R) memiliki nilai < 35 yaitu lanskap (3, 7, 15, 18, 19, 21, 25, 26, 29, 30, 35, dan 36) artinya lanskap tersebut merupakan



Gambar 2 Peta Pengambilan Titik Visual Lanskap di Pantai Balekambang



Gambar 3 Grafik Nilai SBE Kawasan Pantai Balekambang

karakter lanskap yang tidak indah dan memiliki preferensi rendah dari responden (Gambar 3).

4. *Penilaian Semantic Differential (SD)*

Pengamatan karakteristik kualitas visual pantai Balekambang dilanjutkan dengan metode *Semantic Differential (SD)*. Penilaian responden terhadap bentuk dan warna 44 karakter lanskap terdiri dari 20 kriteria yang memiliki sifat bipolar, dimana kedua kata sifat saling berlawanan. Masing-masing kriteria memiliki skala 1-7 dan semakin mendekati angka yang terbesar artinya nilai semakin baik.

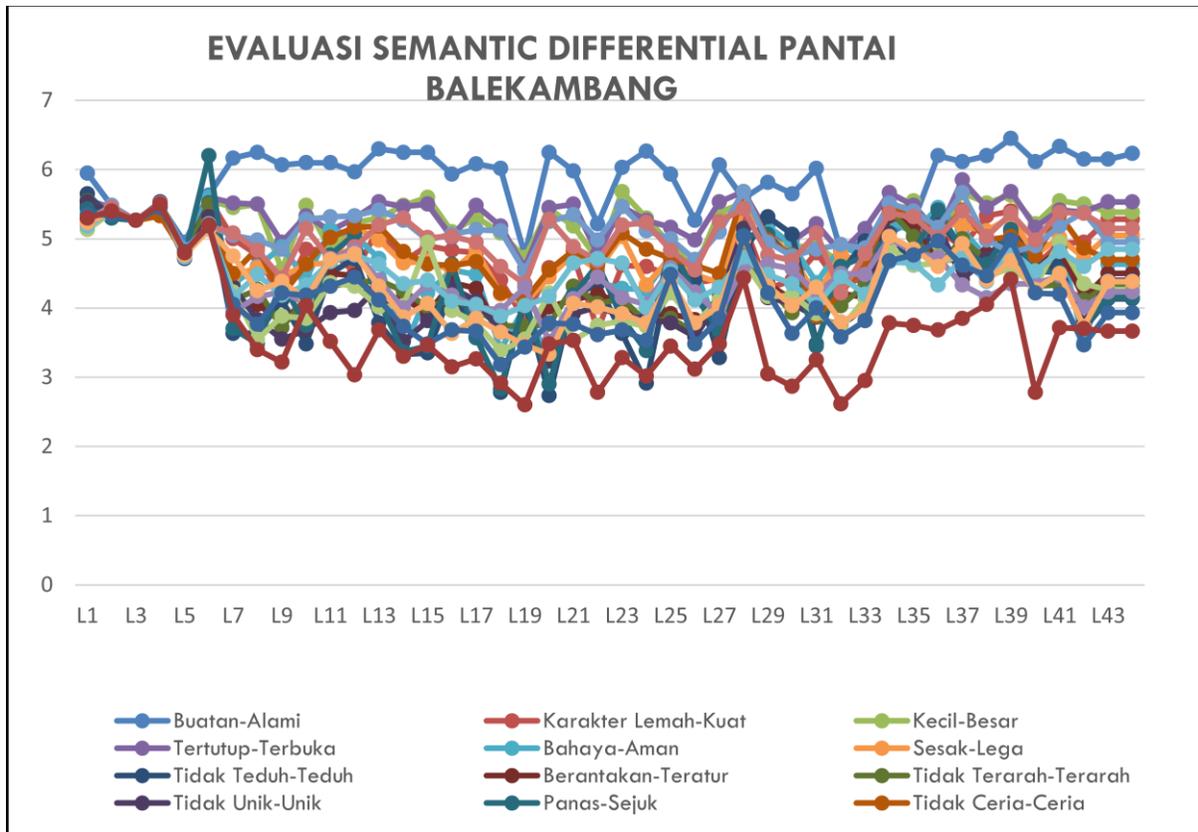
Gambar 4 menunjukkan lanskap yang bernilai keindahan tinggi (T) merupakan karakter lanskap yang alami, kuat, besar, terbuka, unik, lega, terang, sejuk, dan ceria. Hal ini dikarenakan kawasan terdapat kombinasi lanskap alami dan religi yang harmonis yaitu kombinasi elemen vegetasi yang rindang, air laut yang jernih, pasir putih yang bersih, langit biru, serta keunikan pura yang berada di atas batu karang. Sedangkan lanskap keindahan sedang (S) merupakan karakter lanskap yang cukup alami, rapi, teduh, luas, terbuka, aman, terang, terarah, lega, dan ceria. Hal ini dikarenakan karakter lanskap cukup beragam. Sedangkan lanskap keindahan rendah (R) merupakan karakter lanskap yang panas, berantakan, tidak kontras, tidak unik, tidak dalam, kasar, asing,

kesan jauh, dan tegang. Hal ini dikarenakan kawasan terdiri dari elemen air laut dan terumbu karang yang monoton, kawasan pantai terdapat fasilitas wisata yang tidak tertata dengan baik, serta kurang nyaman untuk menikmati keindahan pantai.

5. Zonasi Kualitas Visual Pantai Balekambang

Analisis Scenic Beauty Estimation (SBE) dan *Semantic differential (SD)* Pantai Balekambang menghasilkan zonasi kualitas visual. Zona kualitas visual akan ditata untuk memaksimalkan potensi visual dengan menepatkan fasilitas yang sesuai sehingga dapat mendukung aktivitas pengunjung dalam menikmati Pantai Balekambang dengan aman dan nyaman (Gambar 8).

Gambar 8 menunjukkan zona kualitas keindahan Pantai Balekambang pada umumnya dikategorikan sedang (S) dengan luas 17.12 ha (56.84%) dari total kawasan. Kawasan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan melalui peningkatan fasilitas dan aktivitas. Zona kualitas keindahan tinggi (T) dengan luas 4 ha (13.16%). Kawasan sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan menata fasilitas yang ramah lingkungan. Sedangkan zona kualitas keindahan rendah (R) dengan luas 9 ha (30%). Kawasan berpotensi untuk dikembangkan dengan menata vegetasi dan



Gambar 4 Grafik Nilai SD Kawasan Pantai Balekambang

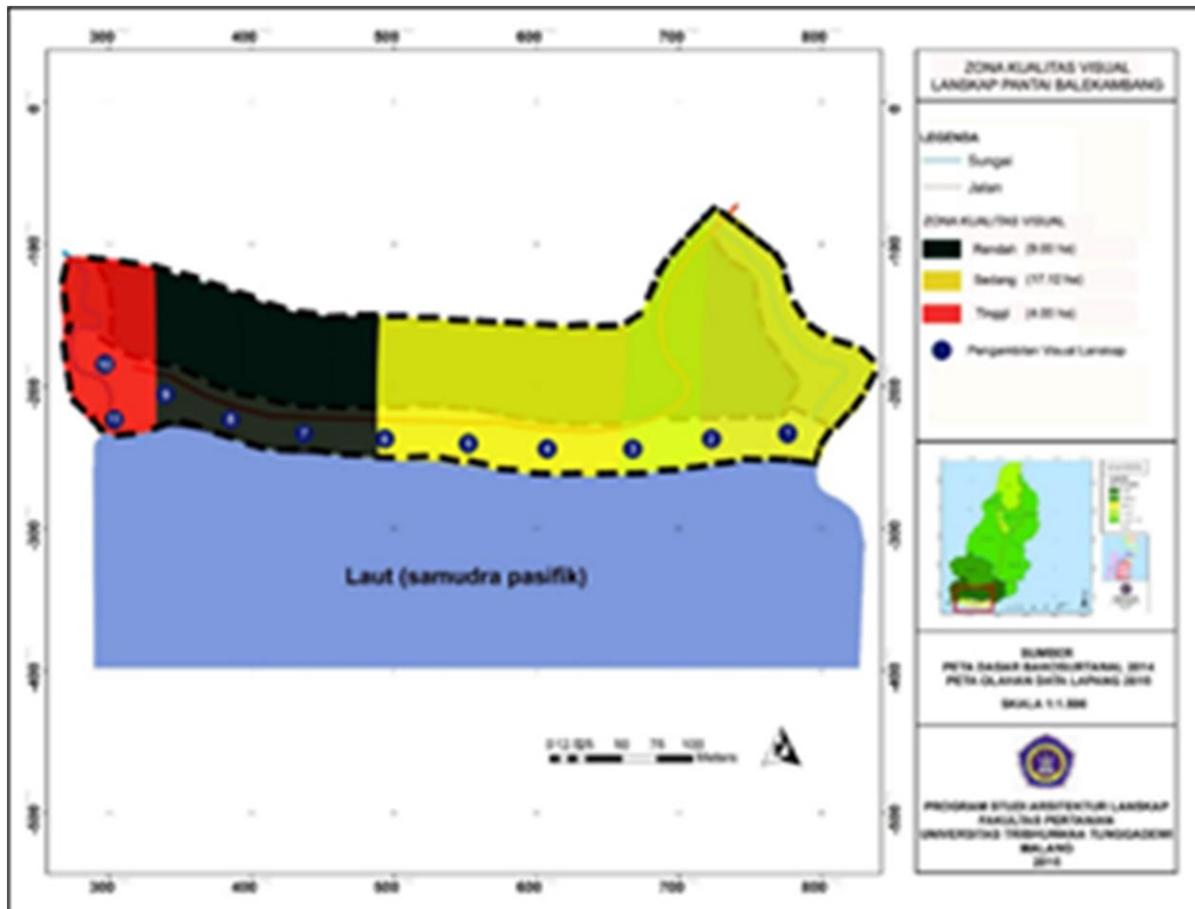
fasilitas sehingga dapat meningkatkan kualitas kawasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil menunjukkan pada umumnya kualitas visual Pantai Balekambang dikategorikan keindahan sedang. Zona kualitas keindahan sedang (S) memiliki luas 17.12 ha (56.84%) dari total kawasan. Artinya karakter lanskap yang cukup indah dan memiliki tingkat preferensi yang sedang dari responden, hal ini dikarenakan karakter lanskap cukup beragam. Zona kualitas

keindahan tinggi (T) memiliki luas 4 ha (13.16%). Artinya lanskap tersebut merupakan karakter lanskap yang paling indah dan memiliki tingkat preferensi yang paling tinggi dari responden. Hal ini dikarenakan kawasan terdapat kombinasi lanskap alami dan religi yang harmonis. Sedangkan zona kualitas keindahan rendah (R) dengan luas 9 ha (30%). Artinya lanskap tersebut merupakan karakter lanskap yang tidak indah dan memiliki preferensi rendah dari responden. Hal ini dikarenakan kawasan terdiri dari elemen air laut dan terumbu karang yang monoton, kawasan pantai terdapat fasilitas wisata yang tidak tertata



Gambar 8 Peta Zona Kualitas Visual Pantai Balekambang

dengan baik, serta kurang nyaman untuk menikmati keindahan pantai.

Saran

Perlu peningkatan perbaikan lingkungan melalui desain pada lanskap Pantai Balekambang berdasarkan zona kualitas visual terutama berkaitan dengan penataan fasilitas, aktivitas, dan vegetasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian

kepada Masyarakat, Ditjen Dikti yang telah memberikan dana penelitian, terima kasih kepada PT. Jasa Yasa sebagai pengelola pantai Balekambang yang telah memberikan informasi selama penelitian. Selain itu diucapkan terima kasih kepada Daniel Dasmasele, Erdy K. Tenabolo, dan Eligius Randa mahasiswa Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggadewi yang telah membantu selama proses penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

[BAPPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2015. Dokumen Perencanaan Tata Ruang Kabupaten Malang. Tahun 2015.

[BMG] Badan Meteorologi Geospasial. 2016. Dokumen Meteorologi Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Tahun 2016.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Dokumen Kependudukan Kecamatan Bantur kabupaten Malang Tahun 2016.

Budiyono D. 2014. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk di Sulawesi Tengah [Tesis]. Program Pascasarjana IPB. Bogor.

Daniel C dan Boster RS. 1976. Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty Estimation Method. New Jersey. USDA.

Lalli, CM dan Timothy RP. 1993. Biological Oceanography: An Introduction. Pergamon Press. New York.

Osgood CE, Suci J, Tannenbaum H. 1975. The Measure of Meaning. University of Illinois Press. Urbana.